

Perpustakaan Kaki Lima Anak: Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan Melalui Konsep Perpustakaan Ramah Anak

oleh:

Tulus Lamboy (tulusgitar@gmail.com)

Aulia Hijratunnisa (Zuaiabua85@gmail.com)

Fadea Afidah (fadeaafidah00@gmail.com)

Nurul Miftakhul Jannah (miftah.j3@gmail.com)

Restu Ayu Utami (restuayuutami@student.upi.edu)

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung untuk membantu menumbuhkan budaya literasi melalui penyediaan buku dan sebagainya. Perpustakaan sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal membaca sesuai karakteristik yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya program Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN), yang bertujuan untuk memberikan model atau konsep perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik anak. Perpustakaan Kaki Lima Anak ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dengan membuat kegiatan dan desain yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan konsep yang dibawa oleh Perpustakaan Kaki Lima Anak ini diharapkan dapat menjadi suatu model perpustakaan yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan budaya literasi siswa.

Kata Kunci: *Perpustakaan, budaya literasi, karakteristik anak*

Pendahuluan

Pada dasarnya membaca adalah suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, sebab dengan membaca kita dapat memperoleh informasi. Begitu pun dengan anak-anak, mereka perlu membaca karena dasar-dasar pengetahuannya dibentuk melalui membaca. Untuk membiasakan anak membaca maka perlu adanya upaya untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak. Budaya literasi pada anak perlu ditanamkan karena usia anak-anak adalah usia yang tepat untuk melakukan pembiasaan terhadap hal apapun itu termasuk membaca.

Begitu juga dengan siswa yang sedang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang adalah sekolah yang didirikan oleh UPI Kampus Serang untuk dijadikan sebagai pelopor SD yang unggul di wilayah Serang. SD yang berlokasi di jalan Ciracas Batok Bali no. 18 ini memiliki visi “Menjadi sekolah dasar pelopor dan unggul dalam menghasilkan lulusan yang ilmiah, edukatif, religius, dan berkearifan lokal”. Sejalan dengan visi tersebut, kegiatan belajar dan mengajar dalam SD Laboratorium percontohan UPI Kampus Serang dimaksimalkan mengikuti kurikulum yang ada, seperti jumlah murid yang tidak lebih dari 25 orang, guru yang lebih dari satu orang dalam satu kelas, dilengkapi dengan fasilitas les calistung, melukis, tahsin dan tahfidz. Namun Sekolah yang baru diresmikan tanggal 12 Mei 2017 belum memiliki fasilitas perpustakaan yang menjembatani anak dengan dunia literasi. Padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 45, ayat 1 disebutkan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan. Maka berdasarkan masalah tersebut dilakukan upaya pengadaan Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN) di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang yang berperan sebagai perpustakaan ramah anak. Pengabdian Perpustakaan Kaki Lima Anak SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang ini bermanfaat sebagai alternatif model pengelolaan perpustakaan yang ramah anak. Hasil yang diharapkan dari diadakannya Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN) adalah munculnya budaya literasi pada siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dan ditemukannya konsep perpustakaan yang ramah anak sesuai dengan karakteristik anak.

Teori Landasan

Dalam mengonsep perpustakaan yang ramah anak, perlu memerhatikan hal-hal berikut.

1. Karakteristik Anak

Menurut Sumantri dan Sukmadinata dalam Wardani (2012), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

- a. Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Siswa-siswa sekolah dasar terutama yang masih berada di kelas-kelas rendah pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah.
- b. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Siswa sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 menit saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan anak aktif bergerak atau berpindah
- c. Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat belajar bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia kawan dan belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok.
- d. Karakteristik siswa sekolah dasar yang terakhir adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

2. Psikolinguistik

Dalam teori Pragmatik mengenai psikolinguistik anak, dipelopori oleh Halliday (dalam Bromley, 1995) berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, anak juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

Menurut Halliday dalam Tarigan (1996) mengatakan bahwa fungsi bahasa sebagai berikut.

1. Fungsi Instrumental : Penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi, seperti makan, minum, dan sebagainya.
2. Fungsi Regulatoris/ dogmatis : Penggunaan bahasa untuk memerintah dan perbaikan tingkah laku. Contoh: Berikan pada saya
3. Fungsi Interaksional : Penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan pemikiran antara seseorang dan orang lain. Contoh: Ajaklah saya ...
4. Fungsi personal : Seseorang menggunakan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran. Contoh: Saya senang ini...
5. Fungsi Heuristik : penggunaan bahasa untuk mencapai mengungkap tabir fenomena dan keinginan untuk mempelajarinya. Contoh: Mengapa itu terjadi?
6. Fungsi Imajinatif : Penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang discovery seseorang dan tidak sesuai dengan realita (dunia nyata). Contoh: seandainya saya...
7. Fungsi Representasional : Penggunaan bahasa untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta menyampaikannya pada orang lain.

3. Budaya Literasi

Menurut Gerakan Literasi Sekolah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat ada lima cara untuk membentuk budaya literasi diantaranya (dekat, mudah, murah, senang, lanjut) sebagai berikut.

- 1) Pendekatan akses fasilitas baca (buku dan non buku).
- 2) Kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan.
- 3) Murah / Tanpa biaya (gratis).
- 4) Menyenangkan dengan segala keramahan.
- 5) Keberlanjutan / *Continue*.

Selain itu dalam pelaksanaannya digunakan juga teori menurut Shohibah. Menurut Shohibah (2017) Peran yang dapat diambil orang tua dalam meningkatkan literasi adalah:

- a. Orang tua menjadi *figure* teladan kepada anak untuk menyukai bacaan. Jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa.
- b. Mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan daerah atau perpustakaan umum terdekat. Dengan mengunjungi perpustakaan anak menjadi dekat dengan sumber bacaan anak bisa diajak untuk meminjam buku atau sekedar membaca di perpustakaan.
- c. Menjadikan buku sebagai *reward* ketika anak memperoleh prestasi. Sering mengajak anak ke toko buku dan membelikan buku yang anak inginkan dapat membentuk kepribadian anak untuk mencintai buku. Buku menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki daripada mainan dan pakaian.
- d. Tidak kalah pentingnya adalah kontrol orang tua selalu memberikan buku bergizi kepada anak. Tidak semua buku baik bagi perkembangan anak. Hanya buku-buku bermutualah yang mampu menumbuhkan karakter positif anak. Di sini orang tua sangat berperan untuk menyeleksi bacaan mana yang menyehatkan dan bacaan mana yang menyesatkan.

4. Karakteristik buku yang cocok untuk bacaan anak

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini digunakan teori dari Otto. Menurut Otto (2015) di tingkat sekolah dasar, buku-buku yang bergambar masih penting, karena buku tersebut memberikan informasi kontekstual yang penting mengenai konsep yang dihadirkan di dalam buku. Bahan-bahan yang disediakan di perpustakaan memberikan dasar pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Berbagai genre harus disediakan: berbagai jenis buku fiksi (fiksi yang realis, fabel, dongeng, dan cerita misteri), nonfiksi (buku-buku alfabet, buku konsep), dan buku puisi.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan.

1. Pencarian kesenangan pada buku.
2. Menginterpretasikan bacaan sastra.
3. Mengembangkan kesadaran bersastra.
4. Mengembangkan apresiasi.

Metode Pengabdian

Metode Perpustakaan kaki lima anak atau yang disingkat metode perkalian merupakan sebuah upaya pengadaan perpustakaan di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Dalam pelaksanaannya, perpustakaan ini dirancang menjadi perpustakaan ramah anak. Perpustakaan dirancang dengan melakukan beberapa hal:

1. Perpustakaan disesuaikan dengan karakteristik anak.
2. Pemilihan buku yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak.
3. Membuat kegiatan membaca bersama.
4. Dalam kegiatan membaca, siswa akan didampingi oleh tutor.

Berikut cara melaksanakan perpustakaan kaki lima anak di SD Laboratorium Percontohan.

1. Memilih buku-buku yang sesuai dengan usia anak dan perkembangan bahasanya.
2. Mendesain perpustakaan yang ramah dengan anak sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Mengadakan sosialisasi untuk mengenalkan perpustakaan kaki lima anak yang akan diselenggarakan.
4. Menyelenggarakan perpustakaan kaki lima anak.

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Prapengabdian.

Tim pengabdian melakukan survei ke SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang yang akan dijadikan sebagai mitra sekaligus tempat melaksanakan program pengabdian yakni Perpustakaan Kaki Lima Anak. Sebelum melaksanakan program pengabdian, tim pengabdian terlebih dahulu mengurus perizinan kepada pihak SD Laboratorium Percontohan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian Perpustakaan Kaki Lima Anak dilaksanakan pada tanggal 13 sampai dengan 23 November 2017, bertempat di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang, berikut jadwal kegiatan yang telah dilaksanakan.

No.	Tanggal	Waktu (WIB)	Kegiatan	Penyaji
1.	13 November 2017	09.10 S.d Selesai	Mendesain sekaligus sosialisasi	Tim Pengabdian
2.	14 November 2017	09.10 S.d Selesai	Mengenalkan buku-buku kepada anak dan mendampingi anak membaca	Tim Pengabdian
3.	15 November 2017	09.10 S.d Selesai	Mendanpingi anak	Tim Pengabdian

			membaca	
4.	16 November 2017	09.10 S.d Selesai	Siswa membaca secara berkelompok	Tim Pengabdian
5.	20 November 2017	07.00 S.d Selesai	Mendongeng di Perpustakaan Kaki Lima.	Tim Pengabdian
6.	21 November 2017	07.00 S.d Selesai	Anak diarahkan memilih buku untuk dibaca dirumah sekaligus diberi arahan bagaimana cara menyelesaikan membaca satu buku penuh.	Tim Pengabdian
7	22 November 2017	07.00 S.d Selesai	Anak mengulas bersama-sama buku yang dibaca dirumah.	Tim Pengabdian
8	23 November 2017	07.00 S.d Selesai	Sosialisasi kepada orang tua	Tim Pengabdian

Dari kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut, hasil yang sudah dicapai di antaranya:

1. Sebelum adanya Perpustakaan Kaki Lima siswa hanya mempergunakan waktu istirahat untuk makan dan bermain saja. Tetapi setelah Program ini dilaksanakan, waktu istirahat dipergunakan siswa untuk membaca buku di Perpustakaan Kaki Lima.
2. Siswa mulai meminjam buku di Perpustakaan Kaki Lima Anak yang dimulai dari tanggal 20 November 2017 saat pemberian kartu peminjaman kepada siswa. Berikut adalah daftar siswa yang meminjam.

No	Nama Siswa	Judul Buku	Tanggal meminjam	Tanggal pengembalian
1.	Amira	04/Majalah Bobo	20 November 2017	21 November 2017
		01/Majalah Bobo	20 November 2017	21 November 2017
2.	Kaifa	Princes Syulaika	20 November 2017	21 November 2017
		Rahmania	20 November 2017	21 November 2017
3.	Afgan	03/Majalah Bobo	20 November 2017	21 November 2017
		Kubis	20 November 2017	21 November 2017
4.	Mahira	Akulah Mangga	20 November 2017	21 November 2017
5.	Fatih	Tangisan katak hijau	20 November 2017	22 November 2017
6.	Isti	Aku suka membaca	20 November 2017	21 November 2017
7.	Keysan	Hyena	20 November 2017	21 November 2017
		Beruang Kutub	20 November 2017	21 November 2017
8.	Zalfa	03/Majalah Bobo	21 November 2017	22 November 2017
9.	Kaifa	Janji raja yang bijaksana	21 November 2017	22 November 2017
10.	Amira	06/Majalah Bobo	21 November 2017	22 November 2017
		10/Majalah Bobo	21 November 2017	22 November 2017
11.	Ana	Beruang Kutub	21 November 2017	22 November 2017
12.	Isti	Kancil tidak mencuri	21 November 2017	22 November 2017
13.	Afgan	08/Majalah Bobo	21 November 2017	22 November 2017
		07/Majalah Bobo	21 November 2017	22 November 2017
14.	Jihan	Princes Syulaika	22 November 2017	Belum mengembalikan

		Danau Toba	22 November 2017	Belum mengembalikan
15.	Amira	02/Majalah Bobo	22 November 2017	Belum mengembalikan
		03/Majalah Bobo	22 November 2017	Belum mengembalikan
16.	Kaifa	Semut dan kepompong	22 November 2017	Belum meembalikan
		Danau toba	22 November 2017	Belum mengembalikan
17.	Ana	Princes Syulaika	22 November 2017	Belum mengembalikan
18.	Fatih	Beruang Kutub	22 November 2017	22 November 2017

Konsep Perpustakaan Kaki Lima Anak

Perpustakaan Kaki Lima Anak Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dikonsep berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak. Perpustakaan tersebut menyajikan konsep ramah anak melalui penyediaan buku yang sesuai dengan karakteristik anak, aktivitas yang interaktif, suasana yang santai, dan penyediaan pendamping untuk siswa dalam kegiatan membaca. Konsep yang dibawa oleh Perpustakaan Kaki Lima Anak tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi melalui sarana perpustakaan, dengan memperhatikan beberapa hal, di antaranya: Karakteristik siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang dan budaya literasi yang ada di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengonsep perpustakaan tersebut. Karakteristik siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang pada umumnya sama dengan karakteristik anak yang lainnya, yakni di antaranya: Siswa senang bermain dan bergerak, siswa senang bekerja sama dalam kelompok dan siswa senang melakukan sesuatu secara langsung. Maka perpustakaan yang dikonsep harus mampu menampung

karakteristik siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan tersebut. Hal itu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Untuk menampung karakteristik siswa yang senang bermain dan bergerak maka Perpustakaan Kaki Lima Anak membentuk suasana yang santai dan tidak terlalu kaku atau diikat oleh aturan. Siswa diperbolehkan untuk membaca sambil tertawa, bercanda dengan temannya, berguling-guling dan sebagainya sehingga suasana tidak hening seperti perpustakaan pada umumnya yang cenderung tidak boleh bersuara ketika di dalamnya.
2. Untuk menampung karakteristik siswa yang senang bekerja sama dalam kelompok maka Perpustakaan Kaki Lima Anak membuat aktivitas membaca bersama. Anak secara berpasang-pasangan membaca buku cerita yang telah disediakan. Aktivitas tersebut bisa dilakukan pada saat jam literasi maupun di luar jam itu.
3. Untuk menampung karakteristik siswa yang senang melakukan sesuatu secara langsung maka Perpustakaan Kaki Lima Anak mengarahkan siswa untuk mencoba mewarnai gambar yang ada pada buku secara langsung, dan setelah itu mengarahkan siswa untuk membaca apa yang sudah ia warnai.

Perpustakaan harus didesain sesuai dengan karakteristik anak karena karakteristik anak dengan orang dewasa berbeda. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuat anak menyenangi dunia literasi dengan penyajian perpustakaan yang sesuai dengan dunia anak. Maka dari itu Perpustakaan Kaki Lima Anak menyajikan konsep ramah anak untuk memudahkan dalam upaya menumbuhkan budaya literasi siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengabdian pada masyarakat di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang:

1. Faktor Pendukung

Berikut ini adalah faktor pendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini:

- a. Semua siswa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang antusias dalam kegiatan Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN).
- b. Semua guru yang ada di SD selalu membantu agar kegiatan Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN) berjalan dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu jumlah buku yang tidak banyak disediakan pada perpustakaan kaki lima anak (Perkalian) sehingga siswa menjadi bosan karena buku yang disediakan itu-itu saja.

Simpulan

Berdasarkan program pengabdian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep perpustakaan yang ramah anak adalah perpustakaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Konsep perpustakaan yang telah disajikan melalui Perpustakaan Kaki Lima Anak (PERKALIAN) ini dilakukan dengan menyediakan buku bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, membentuk aktivitas yang interaktif, membangun suasana yang santai, dan memberi tutor pendamping untuk anak saat membaca. Dengan konsep yang dibawa oleh Perpustakaan Kaki Lima Anak tersebut siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang menunjukkan sikap budaya literasi dengan membaca buku di Perpustakaan Kaki Lima, meminjam buku untuk dibaca di rumah dan meminta tutor pendamping untuk membacakan cerita dari buku yang mereka pilih.

Bibliografi

Barat, D. P. (2016). Literasi merupakan keberaksaraan. *Gerakan Literasi Sekolah*.

Hartati, T., Ernalis, & Churiah, d. Y. (2006). *Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.

Shohibah, R. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 529.

Soetjiningsih, C. H. (2014). *Perkembangan Anak (Seri Psikologi Perkembangan)*. Kencana.